

KEMAMPUAN BALITA DALAM INTERPRETASI BAHASA: KAJIAN NEUROLINGUISTIK

Putu Desi Anggerina Hikmaharyanti¹, I Dewa Ayu Devi Maharani Santika², Ni
Kadek Ari Dwi Safitri³

Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar
putudesi812@unmas.ac.id¹, devimaharanisantika@unmas.ac.id²,
aridwisafirtri2001@gmail.com³

Abstrak: Keterlambatan berbicara, kesulitan menangkap dan memahami ucapan orang lain, kesulitan menyampaikan pemikiran dalam bentuk bahasa atau kurang banyaknya kosakata yang dikuasai oleh balita usia 3 - 5 tahun memang menjadi kekhawatiran para orang tua, untuk itulah diperlukan solusi tepat dalam mengatasi masalah tersebut. Neurolinguistik hadir sebagai salah satu ilmu interdisipliner antara linguistik dan kedokteran yang menjadi teori kunci dalam artikel ini. Penulis membahas mengenai bagaimana seorang Shabira Alula, bocah berusia 3 tahun yang sudah fasih berbicara dan memiliki kosakata yang cukup banyak di usianya. Dengan mengamati keseharian dan wawancara yang dilakukan di kanal *youtube* miliknya, penelitian ini mendeskripsikan secara kualitatif kemampuan bahasa balita tersebut dikaji dari ilmu neurolinguistik. Ternyata faktor orang tua sangat menentukan kemampuan bahasa anak terbentuk. Ketelatenan orang tua dalam mengajarkan bahasa ibu yang baku menghasilkan perkembangan bahasa yang baik pada anak balita sehingga saat memasuki usia di atas 5 tahun, anak tersebut mampu beradaptasi dengan berbagai kosakata baru yang muncul.

Kata Kunci: *neurolinguistik, bahasa, balita*

Pendahuluan

Memiliki balita yang aktif secara fisik dan verbal memang menjadi impian rata-rata orang tua di Indonesia, sehingga berbagai usaha dilakukan agar kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak berkembang dengan baik. Salah satu yang menarik perhatian peneliti adalah kemampuan verbal anak balita usia 3-5 tahun yang mana menurut Profesor Leslie Recorla (2001) dalam hasil risetnya membuktikan bahwa balita usia tersebut harus mengetahui 150 kosakata dengan skala 75-225 kosakata masih dikategorikan normal. Lebih lanjut dijelaskan pula dalam penelitian itu tentang faktor yang mempengaruhi kemampuan verbal anak diantaranya faktor keluarga dan lingkungan.

Perkembangan kemampuan bahasa pada anak merupakan topik yang perlu mendapat perhatian bagi para peneliti bahasa karena pada usia balitalah waktu yang tepat untuk mengajarkan bahasa dasar yang nantinya akan digunakan sampai anak tersebut dewasa. Dilaksanakannya penelitian ini bertujuan untuk menyuguhkan fakta berdasarkan hasil pengamatan dan studi pustaka dari hasil penelitian-penelitian terdahulu serta

memberi referensi yang edukatif tentang kemampuan balita dalam menginterpretasikan bahasa ditinjau dari kajian neurolinguistik.

Materi dan Metode

Kemampuan berbahasa seorang balita adalah salah satu faktor yang menandakan apakah anak tersebut perkembangan kognitifnya bisa distimulus atau perlu mendapat perhatian khusus. Menurut Kennison (2013) dalam bukunya yang berjudul *Introduction to Language Development* menyebutkan ada 4 komponen dalam pengembangan bahasa yakni fonologi yang berkaitan dengan suara dan bunyi yang dihasilkan, semantik yang berfokus pada pemaknaan dari kosakata yang terbentuk, sintaksis yang meliputi struktur kata dan kalimat yang dibuat, dan pragmatik yang berkaitan dengan siratan ekspresi dan bentuk komunikasi yang disampaikan. Selain itu, Bzoch (2004) menyatakan bahwa pada usia 18-36 bulan atau lebih tepatnya saat mulai memasuki usia 3 tahun, mobilitas anak mulai meningkat ke lingkungan sosial mereka yang lebih luas dan perkembangan kognitifnya mulai terbentuk yang ditandai dengan anak mulai paham tentang konsep lingkungan sekitar seperti keluarga, teman, binatang, benda dan peristiwa yang dialaminya. Perkembangan kognitif bahasa ini diproses pada bagian otak besar yaitu korteks selebral.

Salah satu ruang lingkup studi psikolinguistik adalah neurolinguistik yang mengkaji hubungan ilmu linguistik dengan ilmu neurologi. Menurut Nugraha (2020) dalam penelitian deskriptifnya tentang sejauh mana kajian neurolinguistik diteliti di Indonesia menjelaskan bahwa ternyata dari tahun 2019-2020 hanya 4 % kontribusi peneliti Indonesia di bidang neurolinguistik dibandingkan dengan Singapura, Thailand, dan Malaysia. Untuk publikasi di Indonesia sendiri hanya 2.28% artikel yang membahas tentang neurolinguistik. Ini artinya, jumlah penelitian dalam kajian neurolinguistik belum begitu banyak diminati padahal kajian tersebut sangat erat kaitannya dengan proses produksi bahasa yang mana saraf otak sebagai pemberi pesan berperan penting dalam proses tersebut.

Dalam penelitian ini, neurolinguistik digunakan sebagai pedoman menganalisis kemampuan balita usia 3 tahun yang sudah lancar berbicara bahasa Indonesia bernama Shabira Alula. Secara ilmiah anak mendapatkan bahasanya dari interaksi rumit dari aspek-aspek kematangan anak tersebut secara biologis, kognitif, dan sosial (Sari dan

Rasyimah, 2021). Komponen bahasa yang terlibat dalam pemerolehan bahasa anak adalah fonologi, sintaksis, pragmatik, dan semantik yang banyak dipengaruhi oleh usia anak, peran ibu, dan lingkungan. Usia 7 bulan anak sudah mulai mengoceh mengeluarkan bunyi yang cukup terstruktur seperti ‘ma’, ‘pa’, ‘ba’ yang secara fonologi bunyi tersebut tergolong bunyi konsonan bilabial. Kemudian pada tahap sintaksis, anak hanya mampu berbicara satu ujaran saja di bunyi konsonan seperti ‘mobil’ menjadi ‘bil’ saja dan dalam semantik, anak akan menandai fitur-fitur yang memang diajarkan orang tuanya seperti keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, kakak yang lebih tua darinya. Hubungannya dengan konsep linguistik tersebut, ternyata kemampuan semantik dan sintaksis berada di bagian hemisfer otak kiri sedangkan pragmatik berada di lobus temporal hemisfer kanan otak kita. (Simanjuntak, 2009)

Faktor terpenting dalam penguasaan bahasa pada balita adalah faktor neurologis yang didukung dengan stimulus-stimulus penanda dan kosakata yang diajarkan oleh orang tua. Penguasaan bahasa terletak pada sistem saraf otak besar (cerebrum) yang terbagi menjadi 4 bagian lobus yakni lobus frontal, lobus parietal, lobus occipital, dan lobus temporal. Lobus frontal dan lobus temporal merupakan bagian yang perlu diberi stimulus dalam proses pemerolehan bahasa pada anak balita karena kedua lobus ini berhubungan dengan kemampuan kognisi, bahasa secara umum, pendengaran, pemaknaan informasi, dan bahasa dalam bentuk suara. Tepat saat balita sudah mampu melakukan *lulling* yaitu usia 6 bulan, orang tua sebaiknya konsisten memberikan stimulus dengan mengajak berbicara dan menanggapi setiap suara yang balita keluarkan. Saat anak memperoleh bahasa ibu ada dua proses yang terjadi yaitu proses kompetensi dan proses performansi yang saling berhubungan. Dalam proses kompetensi anak menguasai tata bahasa yang mungkin tidak disadarinya dan ini menjadi bekal untuk proses performansi yang mengacu pada pemahaman dan produksi ujaran-ujaran.

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengelaborasi keterkaitan penguasaan bahasa balita dengan kajian ilmu neurolinguistik. Objek penelitian ini adalah seorang anak berusia 3 tahun bernama Shabira Alula yang sejak tahun lalu viral karena sangat pandai berbicara dan menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan dalam 2 video berdurasi 17.59 menit dan 20.15 menit di kanal *youtube* “Queen Lala” yang menjelaskan

bagaimana Shabira Alula atau Lala fasih berbicara. Teknik analisis data berpedoman pada teori neurolinguistik yang kemudian dikaji menurut data-data yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Kemampuan linguistik verbal menjadi salah satu penentu apakah balita nantinya membutuhkan perlakuan khusus dalam perkembangannya selain kemampuan sensor motorik dan fisiknya. Secara kognitif, ada 4 tahap perkembangan anak mulai dari dua tahun pertamanya anak belajar mengembangkan sensor motoriknya, kemudian mengenali benda-benda yang tampak, lalu mulai memahami konsep konvensi dan yang terakhir anak mulai mampu berpikir logis seperti orang dewasa. Sedangkan untuk kemampuan bahasa, saat usia satu bulan bayi masih berkomunikasi dengan menangis sebagai tanda ia merasa mengantuk, lapar, atau tidak nyaman. Memasuki bulan ke-3 sampai ke-6 bayi sudah mulai mengucapkan suku kata yang berulang-ulang dengan bunyi konsonan bilabial. Saat 10 bulan bayi bisa menirukan suara di lingkungannya, hingga di usia balita mampu berbicara dengan benar namun belum sempurna seperti orang dewasa. Pada usia balita perkembangan kosakata anak sangat cepat maka dari itu orang tua harus bisa mengimbangnya dengan memberi berbagai kosakata yang dimulai dari keadaan sekitar anak tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan dalam penjelasan yang disampaikan ibu Lala pada kanal *youtube* “Queen Lala”, saat Lala usia 7 bulan dan sudah mampu melakukan *lulling*, ibu Lala terus mengajak Lala berbicara dan merespon setiap Lala mengeluarkan kata-kata. Ibu Lala berusaha menggunakan bahasa baku saat berbicara dengan Lala.



Gambar 1 Membiasakan anak berbicara bahasa baku (menit ke 4.22)

Pada video di atas dijelaskan tentang konsistensi membiasakan anak balita menggunakan bahasa sehari-hari yang baku. Menurut penjelasan ibu Lala, memang anaknya belum banyak bergaul, namun ada beberapa sepupu Lala atau anak-anak di sekitar rumah yang berbicara menggunakan bahasa kurang baku seperti *udah* dan *enggak*. Faktor lingkungan memang berpengaruh, maka dari itu menurut ibu Lala, ia dan suaminya yang harus terus konsisten mengajari, memberi contoh, dan menerapkan penggunaan bahasa baku kepada Lala.



Gambar 2 Kata-kata jangan atau tidak boleh (menit ke 13.34)

Dalam video ini ibu Lala mendapatkan pertanyaan mengenai penggunaan kata-kata *jangan* dan *tidak boleh*. Ibu Lala masih menggunakan kata-kata ini karena memang pada kondisi yang mengharuskan anaknya untuk tidak melakukan itu. Misalnya pada saat di kebun binatang, Lala hendak melemparkan makanan kepada binatang, secara reflek ibu Lala berkata “Jangan begitu Lala, itu tidak boleh.” Jadi, ibu Lala belum sepenuhnya bisa melepaskan kata-kata tersebut meskipun di metode-metode parenting menyarankan untuk mengganti kata-kata *jangan* dan *tidak boleh*. Menurutnya, metode parenting yang ada belum tentu semua cocok diterapkan pada Lala.



Gambar 3 Pengajaran bahasa (menit ke 00.34)

Saat Lala berusia 7 bulan, kata pertama yang dia ucapkan adalah “apa”. Ibu Lala yang mengetahui perkembangan itu langsung secara telaten merangsang Lala untuk berbicara dengan memanggil-manggil namanya sehingga Lala menjawabnya dengan kata “apa”. Ibu Lala juga sering mengajak Lala berbicara hingga usia 12 bulan, Lala mulai paham apa yang orang tuanya katakan. Sebagai lulusan sekolah bahasa, Ibu Lala yakni Ochi Sabrina ingin mengajarkan anaknya Bahasa Indonesia baku yang benar sedari dini agar kelak ia memiliki karakter yang kuat sambil juga pelan-pelan diajarkan bahasa Inggris. Jika bahasa ibu sudah dikuasai, bahasa asing akan lebih mudah masuk.

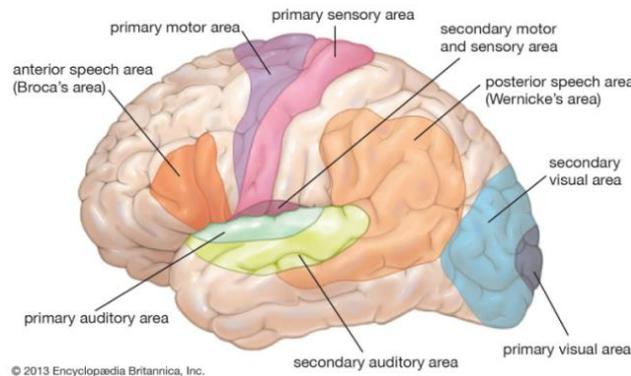


Gambar 4 Pengajaran bahasa baku (menit ke 15.13)

Kadangkala Lala mengucapkan kata-kata yang ibu dan ayah Lala tidak pernah ajarkan seperti “hati Lala terluka” dan “hati Lala rancu”. Ini kelucuan yang sempat terekam dan menjadi konten di kanal *youtube* mereka. Pengaruh dunia maya memang sangat besar terhadap perkembangan anak zaman sekarang, maka dari itu, jika ibu Lala menemukan anaknya berbicara kata-kata yang tidak baku, ibu Lala berusaha

memberitahu yang benar agar saat dewasa meski Lala terpengaruh dengan bahasa-bahasa pergaulan yang kurang baku, ia sudah tahu bentuk baku asli kata tersebut.

Dari penjelasan video tersebut, ibu Lala berhasil memberi stimulus fungsi otak Lala bagian lobus frontal khususnya di area Broca.



Gambar 5 <https://www.britannica.com/science/Broca-area>

Stimulus yang diberikan pada area Broca ini dapat berupa perpaduan antara sensor motorik dengan menyentuh dan melihat benda-benda sekitar seperti binatang atau gambarnya, bentuk-bentuk seperti bola atau gambarnya, dan juga penyebutan anggota keluarga karena pada fase ini anak balita sudah mampu mengingat peristiwa dan kegiatan rutinitas yang dijalankan sang anak. Stimulus-stimulus ini harus dilakukan secara konsisten karena kerja otak balita yang memang selalu berkembang pada sel-selnya. Hasil yang baik terlihat bahwa Lala di usia yang masih balita sudah mampu berbicara dengan artikulasi yang benar dan pemakaian bahasa baku yang baik karena kedua orang tuanya membiasakan untuk berbahasa Indonesia yang benar agar kelak saat dewasa nanti perbendaharaan katanya bisa lebih banyak dan mudah beradaptasi dalam situasi formal yang menggunakan bahasa baku. Bisa dikatakan bahwa area Broca Lala bekerja dengan baik menerima stimulus yang konsisten diberikan oleh orang tuanya.

Simpulan

Kemampuan bahasa balita erat kaitannya dengan stimulasi otak area Broca yang terletak di lobus frontal otak besarnya. Kemampuan bahasa balita tidak bisa terjadi dengan sendirinya, namun perlu peranan orang tua dalam memberikan stimulasi berupa

pengenalan kosakata-kosakata yang berhubungan dengan lingkungan balita tersebut terlebih-lebih orang tua harus lebih responsif terhadap setiap suara yang balita coba katakan saat ia berkomunikasi. Sering mengajak bicara balita dan mengoreksi jika ada kesalahan dalam ucapan adalah cara efektif untuk membentuk karakter interpretasi bahasa pada balita.

Rujukan

- Bzoch, Kenneth. R Ph.D. (2004). *How babies learn to talk. A book for new parents and grandparents*. United States: Author House.
- Harley. Trevor.A. (2010). *Talking The Talk. Language, Psychology and Science*. Hove and New York: Psychology Press.
- Kennison, Shelia M. (2013). *Introduction to language development*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Markus, Nengsih, et al. (2017). Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Ilmiah: FONEMA*, 4(2), 102-115. <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/pbs>
- Moeliono, Anton., dkk. (1988). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Nugraha, D.S. (2020). Memahami Studi Neurolinguistik untuk Konteks Bahasa Indonesia: Sebuah Catatan Awal. Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Sari, D.K, & Rasyimah. (2021). Neurolinguistik: Teori Linguistik dan Pemerolehan Bahasa pada Anak. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 74-77. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra>
- Simanjuntak, M. (2009). *Pengantar Neuropsikolinguistik: Menelusuri Bahasa, pemerolehan bahasa dan Hubungan bahasa dengan Otak*, Medan: USU Press.
- Traxler, J. Matthew, and Morton A. Gernsbacher. (2006). *Handbook of Psycholinguistics*. 2nd Edition. USA: Elsevier. Inc.